

KAJIAN ANEMIA PADA SISWI SMA DI KABUPATEN SEMARANG

Yuliaji Siswanto¹⁾, Sigit Ambar Widyawati²⁾
^{1,2)}Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email: yuliaji2000@gmail.com
Email: sigitambar@gmail.com

Abstract

Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar karena prevalensinya terus meningkat, terlihat dari hasil Riskesdas tahun 2007 sebesar 6,9% menjadi 22,7% pada tahun 2013. Siswi SMA termasuk kelompok yang rawan menderita anemia, dimana anemia dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kejadian anemia dan determinannya pada siswi SMA di Kabupaten Semarang. Desain penelitian adalah observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh siswi SMA Tahun Ajaran 2015/2016 di Kabupaten Semarang, dan sampel diambil dengan teknik two stage cluster sampling sebanyak 109 responden yang diambil dari 3 SMA. Analisis data yang digunakan adalah bivariat dengan uji chi-square ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia sebesar 61,5%, dan terdapat hubungan antara konsumsi zat besi ($p=0,039$), kebiasaan sarapan ($p=0,014$), dan tingkat pendidikan ibu ($p=0,05$) dengan kejadian anemia pada siswi SMA di Kabupaten Semarang. Tidak ada hubungan antara status gizi ($p=1,000$), tingkat pengetahuan anemia ($p=0,599$) dan asal sekolah ($p=0,784$) terhadap kejadian anemia pada siswi SMA di Kabupaten Semarang. Disarankan kepada siswi SMA untuk mulai menerapkan pola hidup sehat dengan mengurangi konsumsi makanan yang rendah gizi seperti fast food dan junk food serta lebih memperhatikan kandungan gizi makanan yang dikonsumsinya.

Kata kunci : Konsumsi Fe, Sarapan, Pendidikan, Pengetahuan, Anemia

1. PENDAHULUAN

Anemia gizi merupakan suatu kondisi penurunan jumlah eritrosit atau jumlah hematokrit atau kadar hemoglobin (Hb). Jenis dan penyebab dari anemia sangat beragam, namun yang paling banyak adalah anemia defisiensi besi, yaitu anemia diakibatkan kekurangan zat besi (*Ferrum* atau Fe). Anemia gizi besi dapat terjadi pada semua kelompok umur, sedangkan wanita mempunyai risiko paling tinggi untuk menderita anemia terutama remaja putri (Depkes RI, 2010).

Pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS) anemia gizi besi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat bila prevalensinya 20

% (Kemenkes, 2013). Prevalensi anemia di Indonesia pada remaja putri tahun 2011, yaitu 31%. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja sebesar 6,9 %, sedangkan hasil riskesdas tahun 2013 sebesar 22,7 % remaja putri mengalami anemia gizi besi. Hal ini menunjukkan bahwa anemia gizi besi pada remaja putri mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan di Indonesia.

Berbagai survei anemia pada remaja (anak sekolah) di Indonesia, prevalensi anemia berkisar antara 36%-43%. Hasil penelitian dari Ayu Anggraeni (2010) menunjukkan

bahwa prevalensi anemia gizi pada remaja putri di 5 wilayah Jakarta adalah 44,6%. Penelitian Febrianti (2010) pada siswa MAN 2 Bogor menunjukkan prevalensi anemia sebesar 23,2%. Survei anemia di Jawa Tengah, yaitu pada remaja putri (usia 13-18 tahun) di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus prevalensi anemia remaja putri sebesar 36,8% (Farida I, 2006). Survei di SMAN 2 Semarang, prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 36,7% (Purwatiningtyas, 2011). Hasil survei cepat pada remaja putri SMU di enam Dati II Propinsi Jawa Barat dengan sampel 819 orang remaja putri menunjukkan prevalensi anemia sebesar 42,6% (Saraswati, 2003).

Temuan hasil penelitian pada remaja putri di pondok pesantren pada umumnya lebih tinggi lagi seperti hasil penelitian pada siswi MTs Pondok Pesantren Putri Asy Syarifah Mranggen Demak sebesar 71,6% dan di Pondok Pesantren Putri Al Bahroniyah Maranggen Demak sebesar 84,3% (Astuti dan Rosidi, 2014). Berdasarkan WHO, jika dalam suatu wilayah ditemukan prevalensi anemia > 40% maka terdapat masalah kesehatan masyarakat tingkat berat. Diantara berbagai faktor, faktor yang paling sering adalah anemia gizi. Pada anemia gizi, anemia defisiensi besi merupakan penyebab terbanyak (WHO, 2001).

Tingginya prevalensi anemia gizi besi pada remaja secara umum dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu: asupan zat besi yang tidak memadai, peningkatan kebutuhan fisiologi, dan kehilangan banyak darah. Penyebab lainnya merupakan kombinasi antara defisiensi zat besi dengan kondisi lain seperti status

sosio-ekonomi (Fatmah dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2011).

Remaja putri merupakan kelompok yang rawan terhadap anemia gizi besi, karena masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih tinggi termasuk zat besi. Selain itu, kebutuhan zat besi remaja putri juga mengalami peningkatan karena setiap bulan kehilangan darah melalui haid. Sedangkan pada umumnya masyarakat Indonesia (termasuk remaja putri) lebih banyak mengonsumsi makanan nabati dimana kandungan zat besi lebih sedikit, dibandingkan dengan makanan hewani, sehingga asupan zat besi sebagian besar remaja putri tidak mencukupi kebutuhan harian yang dianjurkan (Arisman, 2007).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian anemia antara lain gaya hidup seperti merokok, minum minuman keras, kebiasaan sarapan pagi, social ekonomi dan demografi, pendidikan, jenis kelamin, umur dan wilayah (ILSI Europe, 2000). Wilayah perkotaan atau pedesaan berpengaruh melalui mekanisme yang berhubungan dengan ketersediaan sarana fasilitas kesehatan maupun ketersediaan makanan yang pada gilirannya berpengaruh pada pelayanan kesehatan dan asupan zat besi.

Anemia dapat menyebabkan lekas lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Disamping itu juga menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi (WHO, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kejadian anemia dan

determinannya pada siswi SMA di Kabupaten Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Tahun Ajaran 2015/2016 di Kabupaten Semarang sejumlah 6234 siswi yang tersebar di 25 SMA. Sampel diambil menggunakan teknik *two stage cluster sampling* sebanyak 109 siswi yang diambil dari 3 SMA, yaitu SMAN 2 Ungaran (perkotaan), SMAN 1 Ambarawa (semi perkotaan), dan SMAN 1 Suruh (pedesaan). Sampel diambil dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yaitu: siswi yang sedang duduk di kelas X dan XI, siswi hadir ketika pengambilan data dan siswi tinggal dengan ibu. Serta kriteria eksklusi

yaitu: siswi yang sedang haid, siswi yang mengonsumsi tablet besi dan tidak bersedia menjadi responden. Kegiatan pengambilan data dilakukan pada bulan April 2016.

Penentuan kadar Hemoglobin (Hb) dilakukan dengan menggunakan alat *Hemoque*. Konsumsi zat besi diperoleh melalui formulir FFQ (Widajanti, 2009), sedangkan kebiasaan sarapan, tingkat pengetahuan anemia, dan tingkat pendidikan ibu diukur dengan kuesioner. Status gizi ditentukan berdasarkan IMT/U (Kemenkes RI, 2011), dimana penimbangan berat badan menggunakan timbangan injak dengan ketelitian 0,1 kg dan pengukuran tinggi badan menggunakan alat pengukur tinggi badan *Microtoise* dengan ketelitian 0,1 cm. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi-Square* ($\alpha=0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian Anemia

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Kejadian Anemia

Kejadian Anemia	n	%
Anemia	67	61,5
Tidak anemia	42	38,5
Jumlah	109	100,0

Tabel diatas menunjukkan responden yang mengalami kejadian anemia lebih banyak (61,5%) dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami anemia (38,5%).

Gambaran Faktor Determinan Kejadian Anemia

Tabel 2. Sebaran Responden Menurut Faktor Determinan Kejadian Anemia

Variabel	n	%
Konsumsi zat besi		
- Kurang < 80%	59	54,1
- Cukup > 80%	50	45,9
Kebiasaan Sarapan		
- Tidak pernah	32	29,4
- Kadang-kadang	26	23,8
- Sering	51	46,8
Status Gizi		
- Kurus	2	1,8
- Normal	91	83,5
- Overweight	16	14,7
Tingkat Pengetahuan Anemia		
- Kurang baik	14	12,8
- Baik	95	87,2
Tingkat Pendidikan Ibu		
- Rendah	68	62,4
- Tinggi	41	37,6
Wilayah		
- Pedesaan (SMAN 1 Suruh)	40	36,7
- Semi Perkotaan (SMAN 1 Ambarawa)	38	34,9

Variabel	n	%
- Perkotaan (SMAN 2 Ungaran)	31	28,4

Tersedia 6 faktor determinan kejadian anemia yang dianalisis. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai konsumsi zat besi yang cukup (45,9%), dan mempunyai kebiasaan sering sarapan pagi (46,8%). Status gizi normal ditemukan pada 83,5% responden, dan hampir 90%

responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang anemia yang baik.

Sedangkan untuk tingkat pendidikan ibu lebih banyak responden yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan kategori rendah yaitu sebanyak 68 responden (62,4%) dibandingkan dengan responden yang mempunyai ibu dengan kategori pendidikan tinggi sebanyak 41 responden (37,6%).

Analisis Hubungan

Tabel 3. Hubungan Kejadian Anemia dengan Faktor Determinannya

Variabel	Kejadian Anemia				p
	Anemia		Tidak Anemia		
	N	%	n	%	
Konsumsi zat besi					
- Kurang (< 80% AKG)	42	71,2	17	28,8	0,039
- Cukup (> 80% AKG)	25	50,0	25	50,0	
Kebiasaan Sarapan					
- Tidak pernah	23	71,9	9	28,1	0,014
- Kadang-kadang	20	76,9	6	23,1	
- Sering	24	47,1	27	52,9	
Status Gizi					
- Tidak Normal	12	66,7	6	33,3	0,817
- Normal	55	60,3	36	39,7	
Tingkat Pendidikan Ibu					
- Rendah	47	69,1	21	30,9	0,05
- Tinggi	20	48,8	21	51,2	
Tingkat Pengetahuan Anemia					
- Kurang Baik	10	71,4	4	28,6	0,599
- Baik	57	60,0	38	40,0	
Wilayah					
- Pedesaan (SMAN 1 Suruh)	24	60,0	16	40,0	0,784
- Semi Perkotaan (SMAN 1 Ambarawa)	25	65,8	13	34,2	
- Perkotaan (SMAN 2 Ungaran)	18	58,1	13	41,9	

Persentase kejadian anemia ditemukan lebih tinggi pada responden yang kurang konsumsi zat besi. Hasil analisis menunjukkan

hubungan yang bermakna konsumsi zat besi dengan kejadian anemia.

Kebiasaan sarapan pagi berhubungan secara bermakna dengan

kejadian anemia ($p < 0,05$). Persentase kejadian anemia responden yang tidak pernah dan kadang-kadang sarapan pagi lebih besar daripada yang sering sarapan pagi.

Tingkat pendidikan ibu juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia, dimana persentase kejadian anemia lebih banyak dialami oleh responden yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Persentase kejadian anemia juga lebih banyak ditemukan pada responden dengan status gizi tidak normal dan tingkat pengetahuan yang kurang baik, tetapi tidak didapatkan hubungan yang bermakna dari kedua faktor tersebut terhadap kejadian anemia. Sementara itu, dilihat dari wilayah asal sekolahnya kejadian anemia lebih banyak dialami oleh responden yang wilayah sekolahnya merupakan daerah pedesaan dan semi perkotaan.

4. PEMBAHASAN

Gambara Kejadian Anemia dan Faktor Determinannya

Hasil penelitian menemukan sebanyak 61,5% responden mengalami anemia, hal ini tentu menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena prevalensinya $> 20\%$. Prevalensi ini lebih tinggi dari penelitian Anggraini (2010) dan Febrianti (2010). Perbedaan prevalensi antara lain mungkin disebabkan perbedaan dalam metode dan alat yang digunakan untuk penentuan kadar hemoglobin darah.

Selain itu, siswi atau remaja perempuan mengalami periode menstruasi dimana kehilangan zat besi sekitar 0,8 mg/hari (Hallberg, B. Sandstrom and P.J. Agget, 1994).

Masih tingginya angka kejadian anemia pada siswi SMA disebabkan karena kurangnya konsumsi sumber makanan yang tinggi Fe seperti daging, ikan, sayuran hijau yang disertai dengan masih rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki ibu sehingga dapat mempengaruhi terhadap pola konsumsi makanan yang dikonsumsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki jumlah konsumsi zat besi (Fe) yang kurang (54,1%) terlihat dari hasil *FFQ* sebagian besar responden sedikit mengkonsumsi makanan yang mengandung Fe seperti daging, ikan, dan sayuran. Sayuran merupakan sumber Fe yang harga dan ketersediannya terjangkau oleh masyarakat dibandingkan daging ayam dan ikan. Meskipun sayuran relatif lebih rendah kandungannya, tetapi jika dikonsumsi dalam jumlah banyak atau terus menerus secara bergantian maka dapat juga memberi sumbangan besar terhadap konsumsi Fe per hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai kebiasaan sarapan dengan kategori sering yaitu 51 siswi (46,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki kesadaran terhadap kebiasaan sarapan pagi.

Sarapan merupakan waktu makan yang penting karena dapat memberi kontribusi besar terhadap energi harian dan asupan nutrisi (Khomsan, 2005). Bagi anak sekolah kelaparan akan berdampak pada kekurangan energi dan mengganggu konsentrasi belajar, sementara kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi mikro telah terbukti berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan

sosial, serta mengurangi fungsi kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi pada responden sebagian besar adalah normal yaitu sebanyak 91 responden (83,5%). Namun, hal ini tidak berarti bahwa status gizi tidak menjadi masalah kesehatan. Penilaian status gizi dapat digunakan untuk melihat apakah seseorang dalam kondisi sehat atau tidak menderita penyakit akibat gangguan gizi, baik secara fisik maupun mental. Masalah status gizi pada remaja dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti kebiasaan makan yang salah, pemahaman gizi yang keliru, dan kesukaan yang berlebihan terhadap makanan tertentu contohnya makanan cepat saji (*fast food*) sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi (Jafar, 2012). Hal ini tentu akan berdampak pada rendahnya konsumsi zat gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki ibu responden sebagian besar tingkat pendidikan kategori rendah yaitu sebanyak 68 responden (62,4%). Pendidikan ibu memiliki peranan dalam melakukan intervensi faktor perilaku sehingga perilaku individu, kelompok, atau masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Dalam hal ini pendidikan dan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kualitas hidangan yang disajikan, pengetahuan gizi berkaitan erat dengan sikap positif terhadap perencanaan dan persiapan makanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang anemia dengan kategori baik yaitu sebanyak 95 responden (87,2%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Pengalaman dan

penelitian menyatakan ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Dalam hal ini dengan adanya pengetahuan tentang anemia khususnya yang berkaitan dengan penyebab dan pencegahan anemia yang baik diharapkan siswi mampu memilih makanan yang baik untuk dikonsumsinya serta dapat menghindari makanan yang dapat mengganggu kesehatannya.

Hubungan Kejadian Anemia dengan Faktor Determinannya

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara faktor konsumsi zat besi, kebiasaan sarapan pagi dan tingkat pendidikan ibu. Anemia ditandai dengan rendahnya konsentrasi hemoglobin atau hematokrit yang disebabkan oleh rendahnya produksi sel darah merah (eritrosit) dan hemoglobin, meningkatnya kerusakan eritrosit (hemolisis), atau kehilangan darah yang berlebihan. Defisiensi zat besi berperan besar dalam kejadian anemia, namun defisiensi zat gizi lainnya, kondisi non gizi dan kelainan genetik juga memainkan peran terhadap anemia. Penyebab utama anemia pada wanita adalah kurang memadainya asupan makanan sumber Fe, meningkatnya kebutuhan Fe saat hamil dan menyusui (perubahan fisiologis), dan kehilangan banyak darah (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2012).

Hasil penelitian diperoleh data bahwa kejadian anemia paling banyak dialami oleh responden yang mempunyai kebiasaan sarapan kategori kadang-kadang yaitu sebesar

76,9%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai $p = 0,014$, yang berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan sarapan dengan kejadian anemia pada siswi di SMA Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori yang diungkapkan oleh Mhurchu (2010) dimana melewatkan sarapan pagi memiliki asupan gizi secara signifikan lebih buruk setiap harinya. Selain itu, adanya kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak total, rendah serat dan zat gizi mikro juga memiliki asupan gizi lebih buruk dibandingkan mereka yang sarapan.

Menurut Khomsan (2005) sarapan pagi memiliki manfaat salah satunya adalah memberikan kontribusi penting terhadap beberapa zat gizi yang diperlukan oleh tubuh seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral. Salah satu mineral yang sangat diperlukan oleh tubuh ialah zat besi, dimana zat besi bermanfaat untuk proses fisiologis tubuh yaitu pembentukan hemoglobin dalam darah. Jika seorang remaja melewatkan waktu sarapan dan berlangsung dalam waktu yang lama, hal ini berarti asupan zat gizi makro dan zat gizi mikro termasuk zat besi akan berkurang sehingga tidak akan mampu memenuhi kebutuhan Fe harian.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa kejadian anemia lebih banyak dialami oleh responden yang memiliki status gizi tidak normal yaitu sebanyak 66,7% dibandingkan responden yang mengalami anemia dengan memiliki status gizi normal yaitu sebesar 60,3%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai $p = 0,817$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara

status gizi dengan kejadian anemia pada siswi di SMA Kabupaten Semarang.

Tidak adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia disebabkan karena sebagian besar responden memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 91 responden (83,5%). Menurut Thompson (2007) dalam Arumsari (2008), status gizi mempunyai korelasi positif dengan konsentrasi Hb, artinya semakin buruk status gizi seseorang maka semakin rendah konsentrasi Hb dalam tubuhnya.

Namun, penentuan status gizi dalam penelitian ini menggunakan indikator IMT/U, dimana dengan indikator tersebut lebih dipengaruhi oleh asupan zat gizi makro yaitu karbohidrat, lemak dan protein. Zat gizi mikro (vitamin dan mineral) tidak terlalu mempengaruhi status gizi berdasarkan IMT/U karena memiliki energi yang sedikit. Namun, zat gizi mikro seperti zat besi sangat berpengaruh terhadap proses metabolisme tubuh yaitu pembentukan hemoglobin dalam darah.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa kejadian anemia pada siswi di SMA Kabupaten Semarang lebih banyak dialami oleh responden dengan kategori pendidikan ibu rendah yaitu sebesar 69,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Yamin (2012), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Kabupaten Kepulauan Selayar. Remaja putri yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 1,945 kali terkena anemia bila dibandingkan dengan

remaja putri dengan tingkat pendidikan ibu tinggi.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kualitas makanan yang disajikan. Pengetahuan gizi berkembang secara bermakna dengan sikap positif terhadap perencanaan dan persiapan makanan. Ibu dengan pendidikan formal tinggi akan mampu memilah konsumsi makanan yang mengandung zat gizi tinggi sehingga asupan zat gizi dalam keluarganya akan terpenuhi. Sehingga menghindarkan keluarga dari kekurangan zat gizi baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa kejadian anemia paling banyak dialami oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan anemia kurang & sedang yaitu sebesar 71,4%. Hasil analisis statistik terbukti tidak bermakna dengan nilai $p = 0,599$.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yamin (2012), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Kabupaten Kepulauan Selayar. Adanya pengetahuan penting terhadap suatu manfaat, akan menyebabkan seseorang berperilaku positif terhadap hal tersebut.

Dalam hal ini pengetahuan anemia khususnya yang berkaitan dengan penyebab dan pencegahan anemia akan berpengaruh terhadap kecenderungan siswi dalam memilih konsumsi makan yang bergizi dan mengandung zat besi untuk memenuhi kebutuhan gizinya serta menghindari makanan yang dapat mengganggu penyerapan zat besi dalam tubuh. Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan

anemia dengan kejadian anemia karena tingkat pengetahuan anemia pada siswi yang sudah baik maka dapat membantu dalam pemilihan makan yang dikonsumsinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara wilayah dengan kejadian anemia. Meskipun demikian, terlihat kecenderungan siswi yang bersekolah di perkotaan lebih sedikit untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang sekolah di pedesaan maupun semiperkotaan.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh wilayah yang berbeda antara perkotaan, semiperkotaan dan pedesaan dapat mempengaruhi mekanisme yang berhubungan dengan ketersediaan sarana fasilitas kesehatan yang dapat mempengaruhi pelayanan kesehatan maupun ketersediaan makanan yang dapat berpengaruh terhadap asupan zat besi siswi tersebut.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Kejadian anemia pada responden cukup tinggi yaitu sebesar 61,5% dengan kejadian responden yang berasal dari wilayah pedesaan dan semi perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, dan hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian.

Faktor determinan yang ditemukan berhubungan dengan kejadian anemia adalah asupan zat besi ($p=0,039$), kebiasaan sarapan ($p=0,014$), dan tingkat pendidikan ibu ($p=0,05$). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah status gizi ($p=0,817$), tingkat pengetahuan anemia ($p=0,599$), dan wilayah sekolah ($p=0,784$).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. (2007). *Gizi Dalam Daur Hidup*. Cetakan Ketiga. Jakarta : EGC.
- Arumsari, Ermita. 2008. *Faktor risiko anemia pada remaja putri eserta pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi (PPAGB) di Kota Bekasi*. Skripsi. Bogor : FP IPB.
- Astuti, R., Rosidi, A. (2014). Kadar Hemoglobin pada Siswi Pondok Pesantren Putri Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Jawa Tengah diakses dari download.portalgaruda.org/article.php?...
- Ayu Anggraeni. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Anemia Gizi Besi Pada Siswi Smu Di Wilayah Dki Jakarta*. Jakarta: BKPI-LIPI.
- Depkes RI. 2010. *Pedoman Penanggulangan Anemia Gizi Untuk Remaja Putri*. Jakarta
- _____. 2015. *Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat*. Jakarta.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. 2011. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Farida, I. 2006. Determinan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Tesis.GDLHUB UNDIP, Semarang.
- Febrianti, Utomo, W.B., Adriana, (2013). Lama Haid dan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Volume 4 No. 1 April, 11-15.
- Halllberg, B. Sandstrom and P.J. Agget L., (1994). Iron, zinc and other trace element. In: *Human Nutrition and Dietetics*. Churchill Livingstone.
- ILSI Europe. (2000). *Healthy, lifestyle: Nutriron and Physical Activity*, ILSI Press
- Jafar, Nurhaedar. 2012. *Perilaku Gizi Seimbang Pada Remaja*. Skripsi. Makasar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Kemenkes RI. 2007. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2007)*. Jakarta.
- _____. (2011). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak
- _____. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)*. Jakarta.
- Khomsan, A. 2005. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan, Edisi 2*. Bogor: Departemen Gizi masyarakat, FEM IPB.

- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permaesih D dan Herman S. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 33(4):162-71.
- Purwatiningtyas, KD. 2011. Hubungan asupan zat gizi dan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Semarang. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saraswati, E. 2003. Perbedaan tingkat pengetahuan anemia remaja putri sekolah menengah umum anemia dan non anemia di enam Dati II Propinsi Jawa Barat. JKPKBPPK. Badan Litbang Kesehatan, Jakarta.
- Widajanti, L., (2009). *Survei Konsumsi Gizi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- World Health Organization. 2001. *Iron Deficiency Anaemia. Assessment, Prevention, and Control. A Guide for Programme Managers*. WHO/NHD/01.3. WHO, Geneva.
- Yamin, Tenri. 2012. *Hubungan Pengetahuan, Asupan Gizi dan Faktor-faktor Lain Yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Kab. Kepulauan Selayar*. Skripsi. Depok: FKM UI.